Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p-ISSN : 2301-8631
Volume 10, Nomor 1, Juni 2022
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v10i1.470

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH

Suci Sulistyorini[1], Deby Meitia Sandy[2]
[1.2]Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang Jln. Syech Abdul Somad No 28 Kel 22 Ilir
Email Korespondensi: chilodysuci@ymail.com

ABSTRAK
Pendahuluan: Indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya adalah dengan menurunnya angka kematian bayi (AKB). Penyebab kematian neonatal terbanyak adalah BBLR. Angka kejadian BBLR masih cukup tinggi di kota Palembang. **Tujuan** : Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah di PMB Andina Primitasari Palembang. **Metode**: metode survey analitik dengan rancangan *Cross Sectiional.* Populasi adalah seluruh bayi baru lahir yang tercatat lahir periode 1 Januari s.d 30 Mei 2020. Sampel penelitian yaitu semua bayi yang lahir pada bulan Januari – Mei di PMB Andina Primitasari Palembang. Analisa yang digunakan adalah uji *Chi -Square*. Penelitian dilakukan di PMB Andina Primitasari Palembang pada bulan Juni 2020. **Hasil**: kejadian BBLR sebanyak 32 (50%) dan tidak BBLR 32 (50%). Ada hubungan jarak kelahiran (*p value* =0,048), usia kehamilan (*p value* = 0,002), gammeli (*p value* = 0,005), dan anemia (*p value* = 0,039) terhadap kejadian bayi berat lahir rendah di PMB Andina Palembang. **Kesimpulan**: Diperlukan upaya preventif dengan konseling dan penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada ibu hamil agar dapat melakukan *antenatal care* secara teratur dan mematuhi konseling yang diberikan agar kehamilan ibu sehat dan normal serta bayi yang dikandung dalam keadaan sehat.
Kata kunci : BBLR,jarak kelahiran,usia kehamilan,gammeli, anemia

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE EVENT OF LOW BIRTH WEIGHT BABIES

ABSTRACT
Introduction *: One of the indicators of a country's success in improving public health is by decreasing the infant mortality rate (IMR). The most common cause of neonatal death is LBW. The incidence of LBW is still quite high in the city of Palembang.* ***Objective*** *: To analyze the factors that influence the incidence of low birth weight babies in PMB Andina Primitasari Palembang.* ***Method****: analytical survey method with Cross Sectional design. The population is all newborns who were born in the period January 1 to May 30, 2020. The research sample is all babies born in January – May at PMB Andina Primitasari Palembang. The analysis used is the Chi-Square test. The study was conducted at PMB Andina Primitasari Palembang in June 2020.* ***Results****: The incidence of LBW was 32 (50%) and not LBW was 32 (50%). There is a relationship between birth spacing (p value = 0.048), gestational age (p value = 0.002), gammeli (p value = 0.005), and anemia (p value = 0.039) to the incidence of low birth weight babies in PMB Andina Palembang* ***Conclusion****: Efforts are needed preventive care by counseling and counseling by health workers to pregnant women so that they can carry out antenatal care regularly and comply with the counseling provided so that the mother's pregnancy is healthy and normal and the baby is in a healthy condition..*
Keywords *: LBW, birth spacing, gestational age, gammeli, anemia*

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya adalah dengan menurunnya angka kematian bayi (AKB) (De Onis et al., 2019). AKB merupakan banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Salah satu penyebab

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p-ISSN : 2301-8631
Volume 10, Nomor 1, Juni 2022
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v10i1.470

tingginya angka kematian bayi (AKB) adalah berat badan lahir rendah (BBLR)(Radar, 2021).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lainnya (*Profil-Kesehatan-indonesia-2019*, n.d.)

Berdasarkan data laporan Praktik Mandiri Bidan Andina Primitasari Palembang didapatkan kejadian BBLR pada tahun 2018 sebanyak 10 kejadian, tahun 2019 11 kejadian dan pada tahun 2020 periode Januari-Juni berjumlah 11 kejadian(PMB Andina, 2020).

BBLR disebabkan oleh beberapa faktor, hal tersebut menjadi BBLR seringkali sulit untuk dicegah. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan BBLR adalah faktor ibu, faktor janin, dan faktor lingkungan. Faktor ibu meliputi usia ibu < 20 tahun atau > 35 tahun, Jarak Kelahiran yang terlalu dekat, mengalami komplikasi kehamilan seperti Anemia, Pendarahan Antepartum, Hipertensi, Preeklampsia, Ketuban pecah dini, keadaan sosial ekonomi yang rendah, keadaan gizi yang kurang. Faktor janin meliputi kelainan Kromosom, IUGR, faktor lingkungan adalah terkena radiasi, terpapar zat yang beracun (*Profil-Kesehatan-indonesia-2019*, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian Purwanto dkk (2014). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian BBLR, yaitu umur ibu, pendidikan, pekerjaan berat, status ekonomi, status gizi, komplikasi kehamilan, umur kehamilan, riwayat BBLR sebelumnya, riwayat penyakit, kehamilan ganda,tinggi badan, merokok, alkohol, obat- obatan terlarang (Purwanto, 2014)

Didukung pula dengan penelitian Sulistyorini dkk (2013) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di Puskesmas Perkotaan Kabupaten Banjarnegara dengan hasil penelitian bahwa anemia dan gammeli memberikan pengaruh signifikan terhadap kejadian BBLR (Sulistyorini et al., n.d.).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir yang tercatat lahir di PMB Andina Primitasari periode 1 Januari s.d 30 Mei 2020 berjumlah 64 bayi.

Analisa yang digunakan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan komputerisasi dengan uji statistik *chi – square*, dengan tingkat kemaknaan α = 0,05 CI (*Confidence Interval*) 95 %. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi dengan cara observasi Buku Laporan PMB Andina Primitasari pada bulan Januari - Mei 2020.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR

Kejadian BBLR	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	32	50
Tidak	32	50
Total	**64**	**100%**

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa kejadian BBLR dan tidak BBLR dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 32 responden (50%).

Berdasrkan tabel 2. dapat dilihat bahwa semua variabel : jarak kelahiran (*p value* 0,048), usia kehamilan (*p value* 0,002), gammeli (*p value* 0,005), dan anemia (*p value* 0,039) memperoleh nilai *p value* < 0,05, yang artinya ada hubungan jarak kelahiran, usia kehamilan, gammeli dan anemia terhadap kejadian bayi berat lahir rendah di PMB Andina Palembang.

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p-ISSN : 2301-8631
Volume 10, Nomor 1, Juni 2022
https://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v10i1.470

Tabel 2
Hubungan Jarak Kelahiran, Usia Kehamilan, Gammeli dan Anemia terhadap Kejadian BBLR

Variabel	Kejadian BBLR				*P Value*
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Jarak Kelahiran					
Tidak berisiko	27	84,4	20	62,5	0,048
Berisiko	5	15,6	12	37,5	
Usia Kehamilan					
Aterm	32	100	24	75	0.002
Preterm	0	0	8	25	
Gammeli					
Tidak	32	100	25	78,1	0.005
Ya	0	0	7	21.9	
Anemia					
Tidak	28	87,5	21	65.6	0.039
Ya	4	12.5	11	34.4	
	32	50	32	50	

PEMBAHASAN

Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh *p value* 0.048 artinya ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian BBLR di PMB Andina Palembang. Menurut BKKBN (2016), jarak kehamilan yang paling tepat adalah 2 tahun atau lebih. Jarak kehamilan yang pendek akan mengakibatkan belum pulihnya kondisi tubuh ibu setelah melahirkan. Sehingga meningkatkan risiko kelemahan dan kematian ibu (BKKBN, 2016)

Ruswandiani dan Mainase (2015, dalam Monita, et.al, 2016) mengatakan bahwa jarak kelahiran yang ideal adalah lebih dari dua tahun, karena tubuh memerlukan kesempatan untuk memperbaiki persediaan, selain itu pertumbuhan dan perkembangan janin juga akan terhambat jika organ-organ reproduksi terganggu. Dari permasalahan tersebut juga akan muncul beberapa resiko, misalnya kematian janin saat dilahirkan, BBLR, dan Kematian di usia bayi (Monita et al., 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Monita dkk (2016) dengan judul penelitian Hubungan usia,jarak kelahiran dan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan hasil ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kelahiran BBLR di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan nilai p value 0,932.(Monita et al., 2016)

Berbeda halnya dengan penelitian Suryati bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian BBLR dimana jarak kehamilan berisiko 4,314 kali mengalami BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami jarak kehamilan yang berisiko (Suryati, 2018).

Menurut peneliti jarak kehamilan yang tidak ideal menjadi salah satu faktor kelahiran BBLR. Jika jarak kelahiran terlalu dekat maka kondisi kandungan ibu belum pulih normal sehingga jika ibu hamil kembali banyak dampak negatif yang akan terjadi salah satunya psikologis ibu yang belum siap dengan kehadiran anak kembali sehingga berisiko terjadi gangguan tumbuh kembang pada janin yang dikandung.

Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *p value* = 0,002 lebih kecil

dari 0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR di PMB Andina Palembang. Usia kehamilan pada persalinan adalah penentu paling signifikan dari berat badan bayi baru lahir. Usia kehamilan mempengaruhi pematangan organ dan efektifitas penyaluran nutrisi dan oksigenasi plasenta yang dibutuhkan janin untuk tumbuh optimal. Pada kehamilan kurang bulan (28-36 minggu) pematangan organ yang belum sempurna dan kurang efektifitas dalam penyaluran nutrisi dan oksigenenisasi membuat pertumbuhan janin tidak optimal, hal tersebut menyebabkan kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah (Manuaba, 2010).

Usia kehamilan dibagi menjadi tiga kategori yaitu preterm (kurang dari 37 minggu), aterm (antara 37 mingu sampai kurang dari 42 minggu), dan post term (42 minggu atau lebih). Semakin pendek masa kehamilan maka semakin kurang sempurna pertumbuhan alat-alat tubuh bayi, sehingga akan mempengaruhi berat badan bayi. Usia kehamilan berpengaruh terhadap kejadian BBLR karena semakin berkurangnya usia kehamilan ibu, maka semakin kurang sempurna perkembangan organ tubuh bayi sehingga sangat mempengaruhi berat bayi saat lahir (Proverawati, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2013) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di Puskesmas perkotaan Kabupaten Banjarnegara dengan hasil penelitian ada hubungan umur kehamilan dengan kejadian BBLR dengan kejadian BBLR Puskesmas Perkotaan Kabupaten Banjarnegara dengan p value =0,009(Sulistyorini et al., n.d.)

Penelitian ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan Purwanto (2014) dengan judul penelitian Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Kendangsari Surabaya, bahwa terdapat hubungan umur kehamilan dengan kejadian BBLR dengan p value 0.000 dan nilai OR 13,571 dapat diartikan bahwa risiko kejadian BBLR 13,571 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan umur kehamilan 28- 36 minggu daripada ibu dengan kehamilan 37-42 minggu (Purwanto, 2014).

Usia kehamilan sebagai penentu taksiran berat janin yang dikandung, sesuai dengan temuan yang didapat pada penelitian ini bahwa kejadian BBLR sebagian besar terjadi pada usia kehamilan preterm karena sesuai usia kehamilannya berat badan janin belum mencapai berat badan normal, sehingga kehamilan preterm melahirkan bayi dengan BBLR.

Hubungan Gammeli dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *p value* = 0,005 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan gammeli dengan kejadian BBLR di PMB Andina Palembang. Kehamilan ganda atau hamil kembar adalah kehamilan dengan dua janin atau lebih. Kehamilan ganda lebih besar kemungkinan menyebabkan berat badan lahir rendah dari pada kehamilan tunggal, akibat retriksi pertumbuhan janin dan persalinan kurang. Pada kehamilan ganda suplai darah ke janin harus terbagi dua atau lebih untuk masing-masing janin sehingga suplai nutrisi berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanto dkk (2014) dengan judul penelitian Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Kendangsari Surabaya.dengan hasil penelitian ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian BBLR di RSIA Kendangsari Surabaya. Dengan nilai p value = 0,001, Nilai OR menyatakan bahwa risiko kejadian BBLR 2,224 kali lebih besar pada ibu dengan kehamilan ganda daripada kehamilan tunggal (Purwanto, 2014).

Tetapi Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sulistyorini (2013) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di Puskesmas perkotaan Kabupaten Banjarnegara dengan hasil penelitian

tidak ada hubungan gammeli dengan kejadian BBLR dengan kejadian BBLR Puskesmas Perkotaan Kabupaten Banjarnegara dengan p value =0,087(Sulistyorini et al., n.d.)

Dari hasil penelitian menunjukkan ibu hamil dengan gammeli melahirkan anak dengan BBLR karena Berat badan kedua janin pada kehamilan kembar tidak sama, dapat berbeda antara 50 sampai 1.000 gram, karena pembagian darah pada placenta untuk kedua janin tidak sama. Regangan pada uterus yang berlebihan kehamilan ganda salah satu faktor yang menyebabkan kelahiran BBLR.

Hubungan Anemia dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *p value* = 0,039 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan anemia dengan kejadian BBLR di PMB Andina Palembang. Hemoglobin merupakan suatu protein tetramerik eritrosit yang mengikat molekul bukan protein, yaitu senyawa porfirin besi yang disebut heme. Hemoglobin mempunyai dua fungsi pengangkutan penting dalam tubuh manusia, yakni pengangkutan oksigen ke jaringan dan pengangkutan karbondioksida dan proton dari jaringan perifer ke organ respirasi. Jumlah hemoglobin dalam eritrosit rendah, maka kemampuan eritrosit membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh juga akan menurun dan tubuh menjadi kekurangan O2. Hal ini akan menyebabkan terjadinya anemia (Gunadi et al., 2016)

Ibu hamil dengan anemia memiliki resiko yang lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat di bawah normal dikarenakan anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu sehingga dapat terjadi proses kelahiran imatur (bayi prematur). Pengaruh metabolisme yang tidak optimal juga terjadi pada bayi karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen, sehingga kecukupan asupan gizi selama di dalam kandungan kurang dan bayi lahir dengan berat di bawah normal (Audrey & Candra, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanto dkk (2014) dengan judul penelitian Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) dengan hasil penelitian ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian BBLR di RSIA Kendangsari Surabaya. Dengan nilai p value = 0,000, Nilai OR menyatakan bahwa risiko kejadian BBLR 4,030 kali lebih besar pada ibu dengan anemia daripada ibu tidak anemia (Purwanto, 2014).

Begitu pula sejalan dengan hasil penelitian Audrey (2016) dengan judul penelitian hubungan antara status anemia ibu hamil trimester III dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera, Semarang bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status anemia ibu hamil trimester III dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Puskesmas Halmahera Semarang (Audrey & Candra, 2016).

Dari hasil penelitian menunjukkan ibu hamil dengan anemia berisiko 3,6 kali berpeluang melahirkan bayi dengan BBLR hal ini dikarenakan suplai oksigen dalam darah dari ibu ke janin tidak optimal sehingga metabolisme ibu terhambat dan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan kurang dari normal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Distribusi frekuensi kejadian BBLR sebanyak 32 (50%) dan tidak BBLR 32 (50). Hasil Uji *Chi Square* terdapat hubungan jarak kelahiran (*p value* =0,048), usia kehamilan (*p value* = 0,002), gammeli (*p value* = 0,005), dan anemia (*p value* = 0,039) terhadap kejadian bayi berat lahir rendah di PMB Andina Palembang.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini diperlukankannya peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan edukasi bagi pasangan usia subur dan ibu hamil untuk mempersiapkan kehamilan aman dengan memperhatikan kesehatan calon

agar kelahiran BBLR dapat dicegah sehingga dampak morbiditas dan mortalitas bayi dapat menurun.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima bantuan pendanaan dari pihak manapun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan yang dilaporkan oleh penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan PMB Andina Primitasari Palembang atas izin lokasi tempat penelitian.

KEPUSTAKAAN

Audrey, H. M., & Candra, A. (2016). Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera , Semarang. *Jurnal Kedokteran*, *5*(4), 966–971. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico

BKKBN. (2016). *Jarak Kelahiran Aman*. 2016.

Gunadi, V. I. ., Mewo, Y. M., & Tiho, M. (2016). Gambaran kadar hemoglobin pada pekerja bangunan. *Jurnal e-Biomedik*, *4*(2), 2–7. https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.14604

Manuaba. (2010).IAC., I Bagus, dan IB Gde. 2010. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. Edisi kedua. Jakarta: EGC.

Monita, F., Suhaimi, D., & Ernalia, Y. (2016). Hubungan Usia, Jarak Kelahiran, dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom FK*, *3*(1), 1–5. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/7199

PMB Andina. (2020). *Laporan BBLR 2020*.

Kemenkes RI (2020), *Profil-Kesehatan-indonesia tahun 2019. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf*

Purwanto, D. (2014). 1627-10503-3-PB. *HUBUNGGAN ANTARA UMUR KEHAMILAN,KEHAMILAN GANDA,HIPERTENSI DAN ANEMIA DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR)*.

Proverawati, A. 2010.*BBLR (BERAT BADAN LAHIR RENDAH)*. Nuha Medika.Yogyakarta

Radar, T. (2021). Angka Kematian. *Radar*, *15*(penurunan API), 0–3.

Sulistyorini, D., Siswoyo, S., & Banjarnegara, P. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BBLR DI PUSKESMAS PERKOTAAN KABUPATEN BANJARNEGARA*.

Suryati. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin. *Artikel Penelitian*, *6*(April), 19–28.